

**KETEPATAN PENYUSUNAN KURIKULUM PRODI MPI FAKULTAS
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH DIKAITKAN
DENGAN KKNi, SN-DIKTI, DAN PANDUAN PENYUSUNAN
KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI TAHUN 2014**

Nyayu Khodijah, Febriyanti

Saiful Annur & Najib Haitami

**Prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah
Email: nyayukhodijah_uin@radenfatah.ac.id**

Abstrak: Kurikulum memiliki posisi dan pengaruh strategis dalam keseluruhan proses dan hasil pendidikan. Setiap program studi wajib menyusun deskripsi capaian pembelajaran minimal mengacu pada KKNi bidang pendidikan tinggi sesuai dengan jenjang. Penelitian ini menggunakan model evaluasi kurikulum Countenance. Analisis data dilakukan secara kualitatif berupa analisis naratif kualitatif dari dokumen dan hasil wawancara. Adapun hasil dari penelitian, yakni; (a) cakupan komponen dalam dokumen kurikulum, dokumen kurikulum prodi MPI belum memenuhi cakupan komponen minimal yang ditetapkan oleh DIKTI. (b) rumusan profil lulusan dalam dokumen kurikulum prodi MPI, baik pada proses maupun hasil, sama-sama belum sepenuhnya sesuai standar. (c) rumusan capaian pembelajaran dalam dokumen kurikulum prodi MPI, baik pada proses maupun hasil, sama-sama belum sepenuhnya sesuai standar. (d) sebaran mata kuliah dalam struktur kurikulum prodi MPI belum sepenuhnya memenuhi standar.

Kata Kunci: Ketepatan, Penyusunan Kurikulum

Abstract: The curriculum has a strategic position and influence in the whole process and outcomes of education. Each program of study required to formulate a minimal learning outcomes description refers KKNi higher education in accordance with the level. This study uses a model curriculum evaluation Countenance. The data were analyzed qualitatively in the form of qualitative narrative analysis of documents and interviews. The results of the study, namely; (A) the coverage of document components in the curriculum, a curriculum document Prodi MPI components do not meet the minimum coverage specified by the Higher Education. (B) the formulation of graduate profiles in curriculum documents Prodi MPI, both on process and outcome, both not fully meet standards. (C) the formulation of learning outcomes in the curriculum document Prodi MPI, both on process and outcome, both not fully meet standards. (D) the distribution of subjects in the curriculum structure Prodi MPI has not fully meet the standards.

Keywords: Accuracy, Curriculum Development

Pendahuluan

Harus diakui bahwa kurikulum memiliki posisi dan pengaruh

strategis dalam keseluruhan proses dan hasil pendidikan. Bahkan, kebanyakan pakar kurikulum sepakat

menempatkan kurikulum di posisi sentral dalam proses pendidikan. Bahkan ada yang menyatakan kurikulum sebagai jantungnya pendidikan. Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis, karena kurikulum menghubungkan idealisme pendidikan dengan kenyataan/praktik pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai alat dan sekaligus sebagai gambaran seperti apa praktik pendidikan harus dilaksanakan dan capaian yang diharapkan. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan, sehingga hasil pendidikan sangat diwarnai oleh keberadaan kurikulum tersebut. Kedudukan kurikulum yang penting itu yang menyebabkan keberadaannya selalu menjadi fokus utama dalam setiap perubahan/perbaikan sistem pendidikan.

Dalam rangka kesetaraan mutu serta kesepahaman tentang kualifikasi dari berbagai bidang pekerjaan dan profesi di era global, pada tahun 2012 pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden no 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi

kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Dengan demikian, KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional dan pelatihan yang dimiliki negara Indonesia. KKNI memberikan parameter ukur berupa jenjang kualifikasi dari jenjang 1 terendah sampai jenjang 9 tertinggi.

Sebagai konsekuensi dari kebijakan KKNI, semua program studi di perguruan tinggi dituntut untuk menyusun capaian pembelajaran dengan menggunakan KKNI sebagai tolok ukurnya. Dalam Permendikbud nomor 73 tahun 2013 tentang Penerapan KKNI Bidang Pendidikan Tinggi pasal 10 ayat 4 dinyatakan bahwa “setiap program studi wajib menyusun deskripsi capaian pembelajaran minimal mengacu pada KKNI bidang pendidikan tinggi sesuai dengan jenjang”. Pada ayat yang sama juga

dinyatakan bahwa “setiap program studi wajib menyusun kurikulum, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum mengacu pada KKNi bidang pendidikan tinggi”. Kurikulum yang mengacu pada KKNi ini disebut sebagai Kurikulum Pendidikan Tinggi (K-DIKTI). Secara garis besar, K-DIKTI terdiri dari rumusan capaian pembelajaran, bahan kajian yang harus dikuasai, strategi pembelajaran untuk mencapai, dan sistem penilaian ketercapaiannya.

Dalam KKNi “kemampuan” dirumuskan ke dalam istilah “capaian pembelajaran”, dimana kompetensi tercakup di dalamnya atau merupakan bagian dari capaian pembelajaran. Deskripsi capaian pembelajaran dalam KKNi, mengandung empat unsur, yaitu unsur sikap dan tata nilai, unsur kemampuan kerja, unsur penguasaan keilmuan, dan unsur kewenangan dan tanggung jawab. Rumusan capaian pembelajaran tercakup dalam salah satu Standar Nasional Pendidikan Tinggi yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam SN Dikti capaian pembelajaran terdiri dari unsur sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus, dan

pengetahuan. Unsur sikap dan ketrampilan umum telah dirumuskan secara rinci dan tercantum dalam lampiran SN, sedangkan unsur ketrampilan khusus dan pengetahuan harus dirumuskan oleh forum program studi sejenis yang merupakan ciri lulusan prodi tersebut. Berdasarkan rumusan ‘capaian pembelajaran’ tersebut kurikulum suatu program studi dapat disusun.

Menyesuaikan dengan kebijakan DIKTI tersebut, prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan telah menyusun Kurikulum Pendidikan Tinggi (K-DIKTI) yang berbasis KKNi. Namun kurikulum yang disusun masih memunculkan sejumlah pertanyaan terkait relevansi rumusan capaian pembelajaran dengan KKNi dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI). Selain itu masih menjadi pertanyaan apakah sebaran mata kuliah dalam struktur kurikulum sudah relevan dengan rumusan capaian pembelajaran yang telah dirumuskan serta apakah implementasi kurikulum sudah sesuai harapan.

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan

yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004:3). Menurut Suryosubroto (2002:13), kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Nurgiantoro (1988:2), kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain. Relasi antara pendidikan dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi pendidikan. Karena ada tujuan, maka harus ada alat yang sama untuk mencapainya, dan cara untuk menempuh adalah kurikulum. Secara singkat menurut Nasution (1989:5), kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan

dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2008:6).

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu: 1) tujuan; perumusan tujuan kurikulum sangat terkait erat dengan filsafat yang melandasinya. Jika kurikulum yang dikembangkan menggunakan dasar filsafat klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme) sebagai pijakan utamanya maka tujuan kurikulum

lebih banyak diarahkan pada pencapaian penguasaan materi dan cenderung menekankan pada upaya pengembangan aspek intelektual atau aspek kognitif. 2) materi; pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme) penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama. Untuk materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat progresivisme lebih memperhatikan tentang kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Untuk materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme, dikemas sedemikian rupa dalam bentuk tema-tema dan topik-topik yang diangkat dari masalah-masalah sosial yang krusial, misalnya tentang ekonomi, sosial bahkan tentang alam. Sedangkan untuk materi pembelajaran yang berlandaskan pada teknologi pendidikan banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa dan diambil hal-hal yang esensialnya saja untuk mendukung penguasaan suatu kompetensi. Terlepas dari filsafat yang mendasari pengembangan materi, Sukamadinata (1997)

mengetengahkan tentang sekuens susunan materi pembelajaran, yaitu: *Sekuens kronologis; Sekuens kausal; Sekuens struktural; Sekuens logis dan psikologis; Sekuens spiral; Sekuens rangkaian ke belakang; Sekuens berdasarkan hierarki belajar.* 3) strategi pembelajaran; perbedaan dalam penentuan tujuan dan materi pembelajaran, tentu memiliki konsekuensi terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. Apabila yang menjadi tujuan dalam pembelajaran adalah penguasaan informasi-intelektual – sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh kalangan pendukung filsafat klasik dalam rangka pewarisan budaya ataupun keabadian, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan akan lebih berpusat kepada guru. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme

yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok. 4) evaluasi; evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wright bahwa : *“curriculum evaluation may be defined as the estimation of growth and progress of students toward objectives or values of the curriculum”*. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan tentang masing-masing komponen tersebut.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Dalam buku *Essentials Of Educational Evaluation* karangan Edwin Wand dan Gerald W. Brown, sebagaimana dikutip oleh Djamarah dan Zain (2006), dikatakan bahwa *evaluation refer to the actor process to determining the value of something*. Jadi, menurut Wand dan

Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut John D. Mc. Neil dalam bukunya *“Curriculum”* yang diterjemahkan oleh Subandijah (1988: 223), evaluasi kurikulum adalah upaya menjawab dua pertanyaan: (1) Apakah kesempatan belajar, program pelajaran dan kegiatan yang direncanakan bila dikembangkan dan disusun sungguh-sungguh menghasilkan hasil yang dikehendaki? dan (2) Bagaimana pencapaian kurikulum dapat secara terbaik diperbaiki?

Menurut Hamalik (2001: 29-30), aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik tolak dari aspek-aspek tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran dan tujuan belajar siswa. Setiap aspek yang dinilai berpangkal pada komponen-komponen apa yang hendak dikembangkan, sedangkan tiap komponen itu mengandung unsur-unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai. Penetapan aspek yang dinilai mengacu pada kriteria keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum tersebut.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia disebutkan bahwa Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Dengan demikian, KKNI memungkinkan hasil pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, diperlengkapi dengan perangkat ukur yang memudahkan dalam melakukan penyepadanan dan penyejajaran dengan hasil pendidikan bangsa lain di dunia. KKNI juga menjadi alat yang dapat menyaring hanya orang atau SDM yang berkualifikasi yang dapat masuk keIndonesia. Dengan fungsi yang komprehensif ini menjadikan KKNI berpengaruh pada hampir setiap bidang dan sektor dimana sumber daya manusia dikelola, termasuk didalamnya pada

sistem pendidikan tinggi, utamanya pada kurikulum pendidikan tinggi.

Akuntabilitas penyusunan K-DIKTI dapat dipertanggung jawabkan dengan adanya KKNI sebagai tolok ukur dalam penyusunan Capaian Pembelajaran (CP). Secara khusus kewajiban menyusun CP yang menggunakan tolok ukur jenjang KKNI dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi pada pasal 10 ayat 4, yakni: setiap program studi wajib menyusun deskripsi capaian pembelajaran minimal mengacu pada KKNI bidang pendidikan tinggi sesuai dengan jenjang. Pada ayat yang sama juga dinyatakan bahwa: setiap program studi wajib menyusun kurikulum, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum mengacu pada KKNI bidang pendidikan tinggi.

Jelas bahwa semua perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan program studi harus mengembangkan kurikulum dan menyusun CP dengan menggunakan

KKNI sebagai tolak ukurnya. Capaian pembelajaran dapat dipandang sebagai resultan dari hasil keseluruhan proses belajar yang telah ditempuh oleh seorang pembelajar/mahasiswa selama menempuh studinya pada satu program studi tertentu, di mana unsur capaian pembelajaran mencakup: sikap dan tata nilai, kemampuan, pengetahuan, dan tanggung jawab/hak. Seluruh unsur ini menjadi kesatuan yang saling mengait dan juga membentuk relasi sebab akibat.

Oleh karenanya, unsur CP dapat dinyatakan sebagai: siapapun orang di Indonesia, dalam perspektif sebagai SDM, pertama-tama harus memiliki sikap dan tata nilai keIndonesiaan dan dilengkapi dengan kemampuan yang tepat dan menguasai/didukung oleh pengetahuan yang sesuai, maka padanya berlaku tanggung jawab sebelum dapat menuntut/mendapatkannya. Apabila unsur-unsur pada CP tersebut dijadikan bahan utama dalam penyusunan kurikulum pada program studi, maka lulusannya akan dapat mengkonstruksi dirinya menjadi pribadi yang utuh dan unggul dengan karakter yang kuat dan bersih.

Dalam Panduan Penyusunan Kurikulum (2014: 30-31) dinyatakan bahwa dokumen kurikulum minimal mencakup: a) Profil, yaitu postur yang diharapkan pada saat pembelajar lulus atau menyelesaikan seluruh proses pembelajaran dengan kesesuaian jenjang KKNI, b) CP (Capaian Pembelajaran): dapat menyesuaikan dengan deskriptor KKNI atau unsur CP pada SN-DIKTI, c) Bahan Kajian: sebagai komponen/materi yang harus dipelajari/diajarkan untuk mencapai CP yang direncanakan, d) Mata kuliah: merupakan wadah sebagai konsekwensi adanya bahan kajian yang dipelajari mahasiswa dan harus diajarkan oleh dosen, e) Metode Pembelajaran: merupakan strategi efektif dan efisien dalam menyampaikan atau mengakuisisi bahan kajian selama proses pembelajaran, f) Metode Penilaian: proses identifikasi dan penentuan tingkat penetrasi ataupun penguasaan bahan kajian oleh pembelajar melalui parameter dan variabel ukur yang akuntabel, g) Dosen/laboran/teknisi: SDM yang tepat dan kompeten pada bidangnya sesuai dengan profil yang dituju yang

harus ada dan siap, h) Sarana Pembelajaran: yang membangun lingkungan dan suasana belajar yang memberdayakan.

Dalam Panduan Penyusunan Kurikulum (2014: 24-48) dijelaskan bahwa langkah-langkah penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh setiap program studi sebagai berikut: a) *Penetapan Profil Lulusan*. Ketentuan dari penetapan capaian pembelajaran ini, diatur dalam standar kompetensi lulusan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang SN-DIKTI (Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2014: 32). b) *Penetapan Capaian Pembelajaran (CP)*. Deskripsi Capaian Pembelajaran (CP) menjadi komponen penting dalam rangkaian penyusunan kurikulum pendidikan tinggi (K-DIKTI). Definisi CP dinyatakan pertama kali dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Pengertian capaian pembelajaran menurut KKNI (Perpres RI No. 8

Tahun 2012) adalah: “internasionalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, pengetahuan, pengetahuan praktis, ketrampilan, afeksi, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja. Dalam SN-DIKTI pasal 5 ayat (1) yang dituliskan sebagai berikut: “*Standar Kompetensi Lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan*”. Dengan demikian, unsur capaian pembelajaran mencakup: sikap, pengetahuan, dan keterampilan (umum dan khusus). Dalam KKNI, unsur capaian pembelajaran meliputi: sikap dan tata nilai, kemampuan, pengetahuan, dan tanggung jawab/hak. Seluruh unsur ini menjadi kesatuan yang saling mengait dan juga membentuk relasi sebab akibat. c) *Penetapan Bahan Kajian*. Menetapkan bahan kajian untuk dapat memenuhi ketercapaian dari capaian pembelajaran tersebut. Ketentuan dari penetapan bahan kajian ini,

ditetapkan melalui standar isi dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014. Pola pengembangan yang sesuai dengan peraturan mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi ini, akan menjamin keterwujudan kurikulum yang akuntabel terhadap KKNI, serta lulusan yang dihasilkan sesuai dengan kualifikasi dari KKNI. d) *Penetapan Mata Kuliah dan SKS*. Penetapan mata kuliah dan sks diawali dengan pembentukan mata kuliah dengan cara menganalisis hubungan antara rumusan kompetensi lulusan dan bahan kajian. Dalam hal ini dapat digunakan matriks rumusan CP dan bahan kajian sebagai alat bantu agar keterkaitan antara kompetensi dengan bahan kajian menjadi lebih jelas, artinya tidak ada bahan kajian yang tidak terkait dengan CP yang akan dicapai. Di sisi lain dengan menggunakan matriks ini dapat diketahui asal munculnya mata kuliah dengan besarnya sks. Ada mata kuliah yang dapat merupakan integrasi dari berbagai ilmu yang bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan yang komprehensif

karena dipelajari dalam satu bungkus mata kuliah. Untuk merangkai beberapa bahan kajian menjadi suatu mata kuliah dapat melalui beberapa pertimbangan yaitu: 1) adanya keterkaitan yang erat antar bahan kajian yang bila dipelajari secara terintergrasi diperkirakan akan lebih baik hasilnya; 2) adanya pertimbangan konteks keilmuan, artinya mahasiswa akan menguasai suatu makna keilmuan dalam konteks tertentu; 3) adanya metode pembelajaran yang tepat yang menjadikan pencapaian kompetensi lebih efektif dan efisien serta berdampak positif pada mahasiswa bila suatu bahan kajian dipelajari secara komprehensif dan terintegrasi. Dengan demikian pembentukan mata kuliah mempunyai fleksibilitas yang tinggi, sehingga satu program studi sangat dimungkinkan mempunyai jumlah dan jenis mata kuliah yang sangat berbeda, karena dalam hal ini mata kuliah hanyalah bungkus serangkaian bahan kajian yang dipilih sendiri oleh sebuah program studi. e) *Penentuan Beban Belajar dan Sebaran Mata Kuliah*. Setelah mendapatkan beban/alokasi waktu

untuk sebuah mata kuliah, maka dapat dihitung satuan kredit persemesternya dengan cara membandingkan secara proporsional beban mata kuliah terhadap beban total untuk mencapai sks total program pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah (misalnya untuk program S1 dan DIV minimal beban sks sebesar 144 sks). Dalam Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014 pasal 17 ayat 1 menyatakan bahwa "*Beban normal belajar mahasiswa adalah 8 (delapan) jam per hari atau 48 (empat puluh delapan) jam per minggu setara dengan 18 (delapan belas) sks per semester, sampai dengan 9 (sembilan) jam per hari atau 54 (lima puluh empat) jam per minggu setara dengan 20 (dua puluh) sks per semester*". Sehingga struktur kurikulum program studi tidak diperkenankan memberikan beban melebihi 20 sks pada mahasiswa yang berkemampuan biasa.

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode dalam penelitian ini adalah metode evaluatif. Menurut Sukmadinata (2009: 120), penelitian

evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai/manfaat dari suatu praktik (pendidikan). Penelitian ini menggunakan model evaluasi kurikulum *Countenance*. Model *countenance* adalah model pertama evaluasi kurikulum yang dikembangkan Stake. Stake mendasarkan modelnya pada evaluasi yang sangat bergantung pada pemakaian "*checklist, structured visitation by peers, controlled comparisons, and standardized testing of students*" (Stake, 1972: 93 dalam Hasan, 2009: 207).

Pengumpulan data dengan melakukan telaah dokumen, wawancara dilakukan dengan ketua program studi yang bertanggung jawab atas kelancaran penyelenggaraan program pendidikan. Sesuai dengan tujuan penelitian dan data yang terkumpul, analisis data dilakukan secara kualitatif diskriptif. Adapun tahapan-tahapan analisis yang dilakukan meliputi; analisis cakupan komponen kurikulum, analisis profil lulusan, analisis capaian pembelajaran (CP), analisis

sebaran mata kuliah dalam struktur kurikulum.

Untuk pengumpulan data dibutuhkan adanya instrumentasi evaluasi. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman dokumentasi dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan secara kualitatif berupa analisis naratif kualitatif. *Pelaporan hasil evaluasi.*

Hasil Penelitian

Program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) merupakan salah satu program studi yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN RF yang terlahir sebagai pengganti prodi Kependidikan Islam berdasarkan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 625 Tahun 2012 tentang Penyesuaian Nomenklatur Program Studi pada UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2012 (Tim Penyusun, 2015: 3).

Hasil telaah terhadap dokumen kurikulum menunjukkan bahwa isi dokumen kurikulum program studi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN RF terdiri dari 14 (empat belas) bagian, yang meliputi: 1) Latar Belakang dan Perkembangan

Kurikulum Program Studi, 2) Landasan Pengembangan Kurikulum, 3) Maksud dan Tujuan Pengembangan Kurikulum, 4) Visi, Misi dan Tujuan, 5) Profil Lulusan, 6) Deskripsi Kualifikasi Level 6 pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), 7) Rumusan Capaian Pembelajaran, 8) Bobot SKS dan Kode Mata Kuliah, 9) Beban Studi dalam SKS, serta 10) Distribusi Mata Kuliah dalam Program Semester (Tim penyusun, 2015: 1-26).

Cakupan Komponen dalam Dokumen Kurikulum

Berdasarkan manual penyusunan kurikulum yang dikeluarkan oleh Dirjen DIKTI, isi dokumen kurikulum program studi minimal mencakup: 1) Profil lulusan, 2) Capaian pembelajaran (CP), 3) Bahan kajian, 4) Mata kuliah, 5) Metode pembelajaran, 6) Metoda penilaian, 7) Dosen, dan 8) Sarana pembelajaran (Tim penyusun, 2015: 30-31).

Hasil telaah terhadap dokumen kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN RF terdiri dari 14 (empat belas) bagian,

namun belum memuat lima komponen minimal dokumen kurikulum sesuai panduan DIKTI, yaitu komponen: bahan kajian, metode pembelajaran, metoda penilaian, dosen, dan sarana pembelajaran (Tim penyusun, 2015: 1-26). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

dokumen kurikulum prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN RF belum memenuhi cakupan komponen minimal yang ditetapkan oleh DIKTI. Hasil analisis data cakupan komponen selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Data Cakupan Komponen dalam Dokumen Kurikulum Prodi MPI

Komponen	Kriteria	Deskripsi	Pertimbangan
Profil lulusan	Terdapat komponen profil lulusan dalam dokumen kurikulum	Terdapat komponen profil lulusan dalam dokumen kurikulum	-
Capaian pembelajaran (CP)	Terdapat komponen capaian pembelajaran dalam dokumen kurikulum	Terdapat komponen capaian pembelajaran dalam dokumen kurikulum	-
Bahan kajian	Terdapat komponen bahan kajian dalam dokumen kurikulum	Tidak terdapat komponen bahan kajian dalam dokumen kurikulum	Penambahan komponen bahan kajian
Mata kuliah	Terdapat komponen mata kuliah dalam dokumen kurikulum	Terdapat komponen mata kuliah dalam dokumen kurikulum	-
Metode pembelajaran	Terdapat komponen metode pembelajaran dalam dokumen kurikulum	Tidak terdapat komponen metode pembelajaran dalam dokumen kurikulum	Penambahan komponen metode pembelajaran
Metode penilaian	Terdapat komponen metode penilaian dalam dokumen kurikulum	Tidak terdapat komponen metode penilaian dalam dokumen kurikulum	Penambahan komponen metode penilaian
Dosen	Terdapat komponen dosen dalam dokumen kurikulum	Tidak terdapat komponen dosen dalam dokumen kurikulum	Penambahan komponen dosen
Sarana pembelajaran	Terdapat komponen sarana pembelajaran dalam dokumen kurikulum	Tidak terdapat komponen sarana pembelajaran dalam dokumen kurikulum	Penambahan komponen sarana pembelajaran

Proses dan Hasil Penetapan Rumusan Profil Lulusan

Evaluasi terhadap proses penetapan rumusan profil lulusan dalam dokumen kurikulum prodi MPI menggunakan kriteria: 1) ditetapkan oleh kelompok/forum prodi sejenis, 2) penetapannya melibatkan *stake holder*, serta 3) berdasarkan hasil kajian terhadap kebutuhan pasar kerja dan kebutuhan dalam mengembangkan IPTEK. Sedangkan evaluasi terhadap hasil rumusan profil lulusan menggunakan kriteria: 1) memberikan gambaran tentang lulusan seperti apa yang akan dihasilkan, 2) sesuai dengan jenjang kualifikasi lulusan dalam KKNI, 3) mencakup unsur sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, pengetahuan, serta tanggung jawab dan hak, 4) menjawab persoalan dan tantangan yg berkembang di daerah, serta 5) jumlah profil relevan dengan jenjang pendidikan.

Hasil wawancara dengan ketua prodi MPI menunjukkan bahwa profil lulusan dalam dokumen kurikulum prodi MPI disusun oleh kelompok/forum prodi yang dihadiri oleh seluruh Kaprodi dan Sekprodi MPI

yang ada di lingkungan PTKI (UIN, IAIN, STAIN, STAI). Namun proses penyusunannya tidak melibatkan *stake holder* dan juga tidak berdasarkan hasil kajian terhadap kebutuhan pasar kerja dan kebutuhan dalam mengembangkan IPTEK (Wawancara 2 Nopember 2015). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses penyusunan rumusan profil lulusan dalam dokumen kurikulum prodi MPI belum sepenuhnya sesuai standar. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka pertimbangan yang disampaikan adalah agar penetapan profil lulusan melibatkan *stake holder* dan dilakukan hasil kajian terhadap kebutuhan pasar kerja dan kebutuhan dalam mengembangkan IPTEK sebagai dasar penetapan profil lulusan.

Selanjutnya hasil telaah terhadap dokumen kurikulum menunjukkan bahwa rumusan profil lulusan dalam dokumen kurikulum prodi MPI (Tim penyusun, 2015: 8-9) kurang memberikan gambaran tentang lulusan seperti apa yang akan dihasilkan dan tidak menjawab persoalan dan tantangan yang

berkembang di daerah, namun sudah sesuai dengan jenjang kualifikasi lulusan dalam KKNI, mencakup unsur sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, pengetahuan, serta tanggung jawab dan hak, serta jumlah profil sudah relevan dengan jenjang pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumusan profil lulusan dalam kurikulum prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah belum sepenuhnya memenuhi standar. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka pertimbangan yang disampaikan adalah perbaikan rumusan profil lulusan agar lebih memberikan gambaran tentang lulusan seperti apa yang akan dihasilkan serta diupayakan dapat menjawab persoalan dan tantangan yg berkembang di daerah. Hasil analisis data profil lulusan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Proses dan Hasil Perumusan Capaian Pembelajaran dalam Dokumen Kurikulum

Evaluasi terhadap proses perumusan capaian pembelajaran (CP) dalam dokumen kurikulum prodi MPI menggunakan kriteria: 1)

dirumuskan oleh forum prodi sejenis, dan 2) diverifikasi oleh tim pakar. Sedangkan evaluasi terhadap hasil rumusan capaian pembelajaran (CP) menggunakan kriteria: 1) semua unsur CP menjadi kesatuan yg saling mengait dan membentuk relasi sebab akibat, 2) menggunakan taksonomi pembelajaran yg tepat, 3) relevan dengan profil lulusan, 4) relevan dengan deskriptor jenjang pada KKNI, 5) relevan dengan unrus capaian pembelajaran pada SKL dalam SN-DIKTI, dan 6) pada rumusan capaian pembelajaran keterampilan khusus memuat kemampuan mengaplikasikan, mengkaji, membuat desain, memanfaatkan IPTEKS dalam menyelesaikan masalah prosedural.

Hasil wawancara dengan Ketua program studi MPI menunjukkan bahwa capaian pembelajaran dirumuskan dalam forum program studi yang dihadiri oleh seluruh kaprodi dan sekprodi dari PTKI (UIN, IAIN, STAIN, STAI) se-Indonesia namun tidak melibatkan tim pakar manajemen pendidikan Islam untuk memverifikasinya (Wawancara 2 Nopember 2015). Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa proses perumusan capaian pembelajaran (CP) belum sepenuhnya sesuai standar, sehingga pertimbangan yang

disampaikan adalah pelibatan tim pakar manajemen pendidikan Islam untuk memverifikasi capaian pembelajaran yang telah dirumuskan.

Tabel 4. Analisis Data Profil Lulusan dalam Kurikulum Prodi MPI

Komponen	Kriteria	Deskripsi	Pertimbangan
Proses penetapan rumusan profil lulusan	Ditetapkan oleh kelompok/ forum prodi sejenis	Ditetapkan oleh kelompok/ forum prodi sejenis	-
	Penetapannya melibatkan <i>stake holder</i>	Penetapannya tidak melibatkan <i>stake holder</i>	Melibatkan <i>stake holder</i>
	Berdasarkan hasil kajian terhadap kebutuhan pasar kerja dan kebutuhan dalam mengembangkan IPTEK	Tidak berdasarkan pada hasil kajian terhadap kebutuhan pasar kerja dan kebutuhan dalam mengembangkan IPTEK	Perlu berdasarkan pada hasil kajian terhadap kebutuhan pasar kerja dan pengembangan IPTEK
Hasil rumusan profil lulusan	Memberikan gambaran tentang lulusan seperti apa yang akan dihasilkan	Kurang memberikan gambaran tentang lulusan seperti apa yang akan dihasilkan	Perbaiki rumusan profil lulusan
	Sesuai dengan jenjang kualifikasi lulusan dalam KKNI	Sesuai dengan jenjang kualifikasi lulusan dalam KKNI	-
	Mencakup unsur sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, pengetahuan, serta tanggung jawab dan hak	Mencakup unsur sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, pengetahuan, serta tanggung jawab dan hak	-
	Menjawab persoalan dan tantangan yg berkembang di daerah	Tidak menjawab persoalan dan tantangan yg berkembang di daerah	Diupayakan dapat menjawab persoalan dan tantangan yg berkembang di daerah
	Jumlah profil relevan dengan jenjang pendidikan	Jumlah profil relevan dengan jenjang pendidikan	-

Hasil telaah terhadap dokumen kurikulum (Tim penyusun, 2015: 12-18) menunjukkan bahwa rumusan

capaian pembelajaran sudah relevan dengan profil lulusan, relevan dengan deskriptor jenjang pada KKNI,

relevan dengan unsur CP pada SKL dalam SN-DIKTI, serta pada rumusan CP keterampilan khusus memuat kemampuan mengaplikasikan, mengkaji, membuat desain, memanfaatkan IPTEKS dalam menyelesaikan masalah prosedural. Namun unsur capaian pembelajaran (CP) kurang menunjukkan kesatuan yg saling mengait dan membentuk relasi sebab akibat, serta tidak menggunakan taksonomi pembelajaran dengan tepat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumusan capaian pembelajaran dalam kurikulum prodi MPI belum sepenuhnya memenuhi standar. Belum terpenuhinya standar rumusan capaian pembelajaran, kemungkinan disebabkan tidak maksimalnya proses perumusannya yang tidak melibatkan pakar manajemen pendidikan Islam untuk memverifikasinya. Selain itu, hasil wawancara dengan kaprodi MPI menunjukkan bahwa sejumlah kendala dihadapi dalam penyusunan kurikulum, terutama karena belum ada acuan yang jelas (Wawancara 2 Nopember 2015). Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka perlu dipertimbangkan untuk perbaikan

rumusan CP agar menunjukkan kesatuan yang saling mengait dan membentuk relasi sebab akibat serta penggunaan taksonomi pembelajaran dengan tepat. Hasil analisis data capaian pembelajaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Sebaran Mata Kuliah dalam Struktur Kurikulum

Secara teoritis terdapat dua macam pendekatan struktur kurikulum, yaitu model serial dan model parallel. Pendekatan model serial adalah pendekatan yang menyusun mata kuliah berdasarkan logika atau struktur keilmuannya. Pada pendekatan serial ini, mata kuliah disusun dari yang paling dasar (berdasarkan logika keilmuannya) sampai di semester akhir yang merupakan mata kuliah lanjutan (*advanced*). Adapun pendekatan model paralel menyajikan mata kuliah pada setiap semester sesuai dengan tujuan kompetensinya (Dikti, 2014:23).

Evaluasi terhadap sebaran mata kuliah dalam struktur kurikulum prodi MPI menggunakan kriteria: 1) relevan dengan bahan kajian, 2) berdasarkan matriks pemetaan keterkaitan mata kuliah dengan capaian pembelajaran

(CP), dan 3) terstruktur dengan baik. Hasil telaah terhadap kurikulum prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah (Tim penyusun, 2015: 23-26), menunjukkan bahwa tidak terdapat bahan kajian dijadikan rujukan dalam penentuan mata kuliah dan

sebarannya, tidak terdapat matriks pemetaan keterkaitan mata kuliah dengan capaian pembelajaran (CP), serta sebaran mata kuliah kurang jelas struktur yang digunakan, apakah menggunakan pendekatan model serial atau model paralel.

Tabel 5. Analisis Data Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Prodi MPI

Komponen	Kriteria	Deskripsi	Pertimbangan
Proses perumusan capaian pembelajaran (CP)	Dirumuskan oleh forum prodi sejenis	Dirumuskan oleh forum prodi sejenis	-
	Diverifikasi oleh tim pakar	Tidak melibatkan tim pakar untuk memverifikasi rumusan CP	Pelibatan tim pakar
Hasil rumusan capaian pembelajaran (CP)	Semua unsur CP menjadi kesatuan yg saling mengait dan membentuk relasi sebab akibat	Kurang menunjukkan kesatuan yg saling mengait dan membentuk relasi sebab akibat	Perbaikan rumusan CP
	Menggunakan taksonomi pembelajaran dengan tepat	Tidak menggunakan taksonomi pembelajaran dengan tepat	Penggunaan taksonomi pembelajaran dengan tepat
	Relevan dengan profil lulusan	Relevan dengan profil lulusan	-
	Relevan dengan deskriptor jenjang pada KKNI	Relevan dengan deskriptor jenjang pada KKNI	-
	Relevan dengan unsur CP pada SKL dalam SN-DIKTI	Relevan dengan unsur CP pada SKL dalam SN-DIKTI	-
	Pada rumusan CP keterampilan khusus memuat kemampuan mengaplikasikan, mengkaji, membuat desain, memanfaatkan IPTEKS dlm menyelesaikan masalah prosedural	Pada rumusan CP keterampilan khusus memuat kemampuan mengaplikasikan, mengkaji, membuat desain, memanfaatkan IPTEKS dlm menyelesaikan masalah prosedural	-

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebaran mata kuliah dalam struktur kurikulum prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah belum sepenuhnya memenuhi standar. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka pertimbangan yang disampaikan adalah penambahan komponen bahan kajian dan

matriks pemetaan yang kemudian dijadikan rujukan atau dasar dalam penentuan sebaran mata kuliah. Selain itu, sebaran mata kuliah dalam struktur kurikulum diperbaiki dengan menggunakan pendekatan tertentu. Hasil analisis data sebaran mata kuliah selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Analisis Data Sebaran Mata Kuliah dalam Struktur Kurikulum Prodi MPI

Komponen	Kriteria	Deskripsi	Pertimbangan
Sebaran mata kuliah dalam struktur kurikulum	Relevan dengan bahan kajian	Tidak terdapat bahan kajian	Penambahan komponen bahan kajian dalam kurikulum dan dijadikan rujukan dalam penentuan sebaran mata kuliah
	Berdasarkan matriks pemetaan keterkaitan mata kuliah dengan CP	Tidak terdapat matriks	Penambahan matriks pemetaan keterkaitan mata kuliah dengan CP dan dijadikan dasar dalam penentuan sebaran mata kuliah
	Terstruktur dengan baik	Kurang jelas struktur yang digunakan	Perbaiki sebaran mata kuliah dengan struktur tertentu

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum kurikulum program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah belum sepenuhnya memenuhi standar.

Dilihat dari cakupan komponen dalam dokumen kurikulum, dokumen kurikulum prodi MPI belum memenuhi cakupan komponen minimal yang ditetapkan oleh DIKTI karena belum memuat lima komponen minimal dokumen kurikulum sesuai panduan DIKTI,

yaitu komponen: bahan kajian, metode pembelajaran, metoda penilaian, dosen, dan sarana pembelajaran.

Dilihat dari rumusan profil lulusan dalam dokumen kurikulum prodi MPI, baik pada proses maupun hasil, sama-sama belum sepenuhnya sesuai standar. Hal ini dikarenakan proses penyusunannya tidak melibatkan *stake holder* dan juga tidak berdasarkan hasil kajian terhadap kebutuhan pasar kerja dan kebutuhan dalam mengembangkan IPTEK. Selain itu, rumusan profil lulusan dalam dokumen kurikulum kurang memberikan gambaran tentang lulusan seperti apa yang akan dihasilkan dan tidak menjawab persoalan dan tantangan yang berkembang di daerah.

Dilihat dari rumusan capaian pembelajaran dalam dokumen kurikulum prodi MPI, baik pada proses maupun hasil, sama-sama belum sepenuhnya sesuai standar. Hal ini dikarenakan proses penyusunannya tidak melibatkan tim pakar manajemen pendidikan Islam untuk memverifikasinya. Selain itu, unsur capaian pembelajaran (CP) kurang

menunjukkan kesatuan yang saling mengait dan membentuk relasi sebab akibat, serta tidak menggunakan taksonomi pembelajaran dengan tepat.

Dilihat dari sebaran mata kuliah dalam struktur kurikulum prodi MPI belum sepenuhnya memenuhi standar karena tidak terdapat bahan kajian dijadikan rujukan dalam penentuan mata kuliah dan sebarannya, tidak terdapat matriks pemetaan keterkaitan mata kuliah dengan capaian pembelajaran (CP), serta sebaran mata kuliah kurang jelas struktur yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasan, S. H. 2009. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- John D. Mc. Neil. 1988. *Kurikulum : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terjemahan Subandijah. Jakarta : Wira Sari.

- Nurdiyantoro, Burhan, 1988. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan. Yogyakarta: BPFE.
- Nasution, S. 1989. Teknologi Pendidikan. Bandung: CV Jemmars.
- Sukmadinata, Nana S. 1997. Pengembangan Kurikulum. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- _____. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Suryosubroto. (2002). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta.